

**ANAIISIS TUTURAN IMPERATIF DALAM BAHASA JAWA
DELI DENGAN DIALEK JAWA DELI MEDAN : KAJIAN
PRAGMATIK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia*

Oleh

ERNI SUSANTI

NPM : 1802040003



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 05 April 2023, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

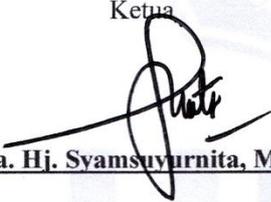
Nama Lengkap : Erni Susanti
N.P.M : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan: Kajian Pragmatik

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**B+**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris


Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Winarti, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hj. Hasnidar, M.Pd.

1.

3.

2.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Erni Susanti
NPM : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tuturan Inperaktif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan: Kajian Pragmatik

sudah layak disidangkan.

Medan, Februari 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Erni Susanti
NPM : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tuturan Inperaktif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan: Kajian Pragmatik

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
17/2023 1	Perbaikan Hasil dan Pembahasan Penelitian		
19/2023 1	Perbaikan Hasil observasi kalimat		
9/2023 2	Perbaikan data dan data penelitian		
13/2023 2	Perbaikan ABSTRAK		
17/2023 2	Perbaikan Penulisan Abstrak		
18/2023 2	Perbaikan isi Kesimpulan		
20/2023 2	Perbaikan Abstrak		
23/2023 2	Acc Skripsi		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febriviana, S.Pd., M.Pd.

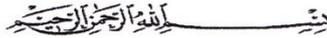
Medan, 27 Februari 2023
Dosen Pembimbing

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Erni Susanti
NPM : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dealek Jawa Deli Medan: Kajian Pragmatik

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Desember 2022
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Erni Susanti

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd

Analisis Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Deli Dengan Dialek Jawa Deli Medan: kajian Pragmatik

ORIGINALITY REPORT

11 %	10 %	2 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet Source	3 %
2	text-id.123dok.com Internet Source	2 %
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	2 %
4	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
6	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	<1 %
7	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
8	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
9	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	<1 %

ABSTRAK

Erni Susanti. NPM. 1802040003. Analisis Tuturan imperatif dalam bahasa Jawa deli dengan dialek jawa deli Medan: Kajian Pragmatik. FKIP UMSU. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tuturan kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan. Penelitian dilaksanakan di daerah Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli, Kabupaten Medan deli, yakni mulai dari November 2022 hingga Desember 2022. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari data primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti yang didapat dari hasil rekaman langsung dengan warga sekitar yang berdomisili disekitar Tanjung Mulia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Berdasarkan analisis Pragmatik Imperatif Bahasa Jawa orang-orang di Kecamatan Medan Deli Kelurahan Tanjung Mulia dibagi menjadi wujud imperatif dan kesantunan imperatif. Wujud imperatif pragmatik (perintah, imbauan, suruhan, permintaan, bujukan, anjuran, umpatan, desakan, dan sindiran). Dari hasil penelitian diperoleh wujud imperatif perintah sebanyak 11 data, imperatif imbauan sebanyak 5 data, imperatif suruhan sebanyak 7 data, imperatif permintaan sebanyak 6 data, imperatif bujukan sebanyak 4 data, imperatif anjuran sebanyak 4 data, desakan sebanyak 3 data, dan sindiran sebanyak 2 data.

Kata Kunci : Tuturan imperatif, Dialek jawa, Pragmatik,

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan: Pragmatik”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mengikuti Ujian Sidang Meja Hijau. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terlaksana karena adanya bimbingan dari para dosen dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil.

Ucapan terima kasih juga Peneliti sampaikan kepada kedua orang tua yaitu Ayah terkasih Alm, Sahir Ibu tersayang Rosni dan adik Indra Sari yang telah memberikan segenap doa, dukungan moril ataupun materil selama peneliti kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, M.Pd.** Selaku Wakil Dekan I Fakultas
4. **Ibu Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.** Selaku Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

5. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.** Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
6. **Ibu Dr. Hj. Hasnidar, M.Pd.** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membimbing dan memberikan saran dalam membantu
7. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Seluruh kawan kelas A Pagi Program Studi Bahasa Indonesia 2018** yang telah kebersamai proses hingga saat ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua hingga mendapatkan pengetahuan dan keberkahan. Saya mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dan selalu diberikan kesehatan.

Wassalamualaikum Warahmatu Ilahi Wabarakatuh

Medan, April 2023

Peneliti

Erni Susanti
1802040003

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	10
A. Kajian Teoretis	10
1. Hakikat Tuturan Kalimat Imperatif.....	10
a. Pengertian Tuturan Imperatif	10
b. Wujud Tuturan Imperatif	11
c. Makna Tuturan Imperatif	12
d. Strategi Tuturan Imperatif	16
2. Suku Jawa Deli Medan	19
3. Hakikat Bahasa dan Dialek Jawa Deli Medan	22

a. Hakikat Bahasa Jawa	22
b. Pengertian dan Jenis-jenis Dialek	26
c. Dialek Jawa Deli Medan	30
B. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Penelitian.....	36
C. Metode Penelitian	36
D. Variabel Penelitian.....	36
E. Instrument Penelitian	37
F. Teknis Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DATA	39
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan Data.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	35
Tabel 3.2 Data sampel Penelitian.....	36
Tabel 3.3 Beberapa contoh Kalimat tuturan Imperatif	37
Tabel 3.4 Lembar Observasi	38
Tabel 4.1 Hasil observasi kalimat Imperatif	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data pada peta bahasa (Kemdikbud) Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Sumatra Utara dapat dikatakan sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di Surakarta dan Yogyakarta sebagai bahasa Jawa induknya dengan persentase perbedaan sebesar 52% (beda dialek). Bahasa Jawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81% - 100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak, Melayu, Gayo, Minangkabau, dan Nias. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor geografis dimana letak pulau Jawa dan Sumatera saling berdekatan yang mengindikasikan hubungan masyarakat antar pulau lebih mudah dilakukan dan proses perpindahan penduduk pun relatif mudah.

Berdasarkan sumber sejarah menurut Prihartono (2016:33), suku Jawa masuk ke Sumatera Utara secara bergelombang. Gelombang pertama terjadi pada saat zaman Majapahit yang melakukan invasi ke kerajaan Haru. Gelombang kedua, pada masa penjajahan Hindia Belanda, orang Jawa di pulau Jawa banyak direkrut melalui "*werk*" (agen pencari kuli) untuk dipekerjakan di perkebunan di Sumatera Utara. Sebagian besar dari mereka juga tidak kembali lagi ke pulau Jawa. Mereka menetap dan meneruskan generasi, hingga-khususnya di wilayah Deli, orang Jawa kerap disebut sebagai Jawa Deli atau Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Gelombang ketiga, orang Jawa di Sumatera Utara masuk melalui program transmigrasi yang diselenggarakan sejak pemerintahan Hindia

Belanda hingga masa orde baru pemerintahan Republik Indonesia. Gelombang keempat, orang Jawa masuk ke Sumatera Utara melalui perantauan, tugas belajar, tugas kerja, dan lain-lain

Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera utara tahun 2018, sebanyak 32,62% dari 14.102.911 jiwa penduduk Sumatera Utara adalah suku Jawa. Dari 14.102.911 penduduk Sumatera Utara tersebut, 2.229.408 jiwa adalah penduduk kota Medan, dan dari penduduk kota Medan itu, sebanyak 33,03%. Besarnya jumlah jawa di kota Medan menjadikan suku Jawa sebagai etnis yang menjadi sorotan dalam berbagai aktivitas kehidupan, terutama dalam pergaulan, berteman dan bertetangga. Hal ini tentunya bahasa Jawa turut memberi nuansa kebahasaan di Medan. Namun, tidak berarti bahasa Jawa adalah bahasa yang dominan. Kenyataannya, suku Jawa sebagai pewaris bahasa memiliki sikap yang cukup toleran terhadap bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Kenyataan ini berimplikasi pada semakin berkurangnya penutur bahasa Jawa di Medan. Apalagi penduduk Medan mempunyai ciri heterogenitas yang relatif tinggi yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi antar etnis.

Menurut Prihartono (2016: 41) menyatakan bahwa bahasa jawa di Medan telah mengalami gradasi transmisi antargenerasi yang cukup mencolok. Hal ini disebabkan generasi tua tidak mentransmisikan bahasa jawa kepada generasi muda sehingga generasi muda tidak lagi menguasai bahasa Jawa. Hal ini tentunya berimbas pada lemahnya pemertahanan budaya dan bahasa Jawa di Sumatra Utara. Dalam hal berbahasa misalnya, mereka tidak dominan menggunakan

bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antar anggotanya. Mereka justru memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Medannya. Tidak sedikit etnik Jawa yang adaptatif, lebur bersama budaya Melayu di Sumatra Utara meninggalkan budaya dan bahasa Jawanya. Biasanya mereka itu minoritas yang tinggal diantara budaya dan bahasa Melayu yang dominan. Contoh, di daerah pesisir Asahan (Prihartono. 2016:34).

Data di atas membuktikan bahwa adanya pengurangan dan peleburan dalam penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat di Medan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait penggunaan bahasa Jawa di Medan, khususnya di daerah Tanjung Mulia. Karena suku Jawa merupakan salah satu suku terbanyak di Kecamatan Medan Deli Kelurahan Tanjung Mulia. Pada penelitian ini akan di analisis seberapa sering dan banyaknya penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Tanjung Mulia selama berkomunikasi sehari-hari. Selain itu peneliti juga termotivasi terhadap waktu, tempat dan kegiatan apa yang biasanya masyarakat di Tanjung Mulia menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa masih bertahan di wilayah Medan yang pada dasarnya merupakan pusat kebudayaan Melayu Deli. Meskipun demikian, bahasa Jawa yang awalnya memiliki tiga tingkat tutur bahasa Jawa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *karma*, mengalami peleburan menjadi dua, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh Khazanah (2012: 459) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan bahasa yaitu bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *karma*. Penggunaan dialek sosial ragam *ngoko*

dan *krama* sudah sangat langka ditemukan. Hanya sebagian kalangan generasi tua yang masih menggunakannya dalam ranah upacara-upacara tradisi Jawa, seperti kenduri, khitananan, dan pernikahan, serta jumlah suku Jawa yang mayoritas bertempat tinggal di wilayah Medan Deli. Perubahan yang terjadi tidak serta merta diubah tanpa suatu dasar, namun disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah karena modernisasi sehingga penggunaan tingkatan bahasa Jawa diperpendek. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kalangan anak muda juga cenderung hanya mengenal dua tingkatan saja yaitu *ngoko* dan *karma* (Azila. 2021: 174).

Membicarakan bahasa berarti membicarakan kalimat. Pernyataan ini menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi manusia baik tulis maupun lisan. Penutur mengungkapkan ujarannya dalam berbagai bentuk kalimat dengan harapan adanya reaksi yang beragam. Sama halnya dengan kalimat-kalimat yang digunakan dalam bahasa Indonesia, penggunaan kalimat bahasa Jawa juga beragam salah satunya ialah kalimat imperatif atau dalam bahasa Jawa disebut *ukara pakon*. Istilah ‘*imperatif*’ lazim digunakan untuk menunjuk salah satu kalimat bahasa Jawa, yakni *ukara pakon* atau kalimat perintah. Imperatif dapat pula digunakan untuk menyebut bentuk kata kerja (*verb form*) yang digunakan dalam kalimat imperatif tersebut. Kalimat perintah menurut (Nurhayati & Mulyani 2006, 131) adalah kalimat yang isinya memerlukan responsi berupa tindakan atau perbuatan. Sedangkan, dalam tata bahasa Jawa “*ukara pakon iku wedharing gagasan tumuju marang wong kapindho supaya nglakoni utawa nindakake pagawean, kang dikarepake sing medhar*” yang artinya kalimat

perintah itu pernyataan gagasan menuju kepada orang kedua supaya melakukan atau melaksanakan pekerjaan, yang diinginkan si penutur.

Penggunaan kalimat imperatif dalam bahasa Jawa dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna kalimat imperatif. Masalah pemakaian tuturan kalimat imperatif berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya suatu masyarakat bahasa khususnya masyarakat Jawa, karena pada dasarnya, bahasa adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat bahasa itu, sehingga bahasa dapat menentukan cara berpikir anggota masyarakat yang bersangkutan (dalam Ariviani.2019: 107).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait tuturan kalimat imperatif masyarakat sekitar Medan Deli terkait dengan judul “ Analisis tuturan kalimat imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dinyatakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Generasi tua tidak mentransmisikan bahasa jawa kepada generasi muda sehingga generasi muda tidak lagi menguasai bahasa jawa
2. Adanya pengurangan dan peleburan dalam penggunaan bahasa jawa pada masyarakat di Medan

3. Penduduk Medan mempunyai ciri heterogenitas yang relatif tinggi yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi antar suku sehingga berimplikasi pada semakin berkurangnya penutur bahasa Jawa di Medan
4. Bahasa Jawa yang awalnya memiliki tiga tingkat tutur bahasa Jawa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama* mengalami peleburan menjadi dua, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*.
5. Masalah pemakaian tuturan kalimat imperatif berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya suatu masyarakat bahasa khususnya masyarakat Jawa, sehingga bahasa dapat menentukan cara berpikir anggota masyarakat yang bersangkutan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah di paparkan, maka diperlukan batasan masalah dalam penelitian yang akan di lakukan, adapun permasalahan yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah tuturan kalimat imperatif bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Deli Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Rumusan masalah

dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah tuturan kalimat imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tuturan kalimat imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui tutur bahasa Jawa, khususnya di Tanjung Mulia lingkungan 9 Medan Deli dalam mengidentifikasi imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan.

2. Sekolah

Sebagai bahan referensi materi pembelajaran terkait kalimat imperatif bahasa jawa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Masyarakat Jawa di Sumatera Utara

Hasil kajian dapat bermanfaat sebagai acuan untuk melakukan usaha revitalisasi bahasa jawa di Sumatera Utara yang hingga saat ini sudah mulai berkurang.

4. Peneliti yang akan datang

Adapun manfaat dari penelitian adalah dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan kajian lebih menarik lagi

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Tuturan Kalimat Imperatif

a. Pengertian Kalimat Imperatif

Rahardi (2005:79) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan. Menurut Alisjahbana dalam Andriyanto (2013:9) menyebut kalimat imperatif sebagai kalimat perintah yaitu ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah melakukan apa yang diperintah. Saat melakukan komunikasi atau bertutur, wujud imperatif memiliki fungsi komunikatif yang signifikan. Hal tersebut dipertegas oleh Rahardi dalam Saputra, dkk (2014:2) yang menyatakan wujud imperatif memang menarik untuk

diteliti, dicermati, dan dikaji. Salah satu alasannya yaitu wujud kebahasaan yang satu ini memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan.

Dalam melakukan komunikasi sehari-hari, bahasa menjadi media utama. Oleh karena itu, wujud imperatif selalu hadir dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia, termasuk juga komunikasi yang terjadi di dalam dakwah seorang ustad kepada peserta pengajian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan kalimat imperatif merupakan tuturan yang mengandung makna memerintah. Manusia dalam kehidupannya, tidak pernah terlepas dari komunikasi. Setiap komunikasi, manusia akan menuturkan kalimat imperatif untuk mitra tuturnya untuk melakukan hal yang diinginkan oleh si penutur.

b. Wujud Tuturan Imperatif

Wujud tuturan imperatif merupakan realisasi maksud imperatif apabila dikaitkan dengan ciri struktural atau ciri formalnya. Berdasarkan ciri formal, tuturan imperatif dapat dibagi dalam 2 wujud, yakni imperatif aktif dan imperatif pasif. Pembagian wujud tuturan imperatif (Rahardi, 2005: 88), sebagai berikut:

a. Imperatif aktif

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya, yaitu imperatif aktif yang berciri transitif dan imperatif aktif yang berciri tidak transitif. Imperatif aktif transitif Imperatif ini menuntut kehadiran objek di belakang verba. Ketentuan dalam membentuk tuturan imperatif aktif

tidak transitif tetap berlaku. Perbedaannya, untuk membentuk imperatif aktif transitif, verbanya harus dibuat tanpa berawalan meN-.

Tuturan deklaratif dapat mudah membentuk imperatif aktif tidak transitif, yakni dengan menerapkan ketentuan-ketentuan berikut: (1) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya; (2) menghilangkan subjek yang lazimnya berupa persona kedua seperti anda, saudara, kamu, kalian; (3) menambahkan partikel -lah pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. (4) verba yang digunakan dapat berupa verba dasar, frasa verbal yang berawalan ber- atau meN-, frasa adjektival, maupun frasa preposional.

b. Imperatif pasif

Kadar suruhan tuturan imperatif pasif cenderung menjadi rendah (Rahardi, 2005:90). Bentuk imperatif pasif dapat mengandung konotasi makna bahwa orang ketigalah yang diminta melakukan sesuatu, bukannya orang kedua. Kadar permintaan dan kadar suruhan yang terdapat dalam imperatif pasif tidak terlalu tinggi karena maksud tuturan tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan. Sehingga, dapat dikatakan tuturan imperatif pasif ini memiliki maksud untuk menyelamatkan muka yang melibatkan muka si penutur maupun muka diri si mitra tutur

Wujud aktif masih dapat digolongkan berdasarkan verbanya, yaitu aktif transitif dan aktif tidak transitif. Wujud tuturan aktif transitif memiliki ciri tidak diawali dengan ber- atau men-, sedangkan wujud aktif tidak transitif memiliki ciri kebalikan dari aktif transitif yaitu verbanya diawali dengan ber- atau men- serta

mendapatkan akhiran -lah. Wujud pasif memiliki ciri diawali dengan di- ataupun diakhiri dengan -kan.

c. Makna Tuturan Imperatif

Menurut Rahardi (2005:93) wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan perkataan lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Adapun yang dimaksud dengan wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna tuturan imperatif yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya.

Ada beberapa macam makna tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2005:93). Beberapa makna dari tuturan imperatif, sebagai berikut:

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Saat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua bermakna imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif ini dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui maknanya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Apabila ingin membuktikan bahwa tuturan mengandung makna perintah maka tuturan tersebut dapat dikenakan teknik parafrasa atau teknik ubah wujud seperti yang lazim digunakan dalam analisislinguistik struktural

(Rahardi, 2005:93). Adapun beberapa contoh dari tuturan imperatif bermakna perintah ini, sebagai berikut.

“Bunuh saja. Ya, itu tentu. Tapi bagaimana caranya?
Tembak! Tembak! Tidak, itu terlalu lekas dan ringan.
Kita gantung. Kita gantung.”

Informasi indeksial:

Tuturan orang yang terlibat dalam sebuah kerusuhan pada saat mereka berhasil menangkap seorang pemicu kerusuhan.

2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan

Rahardi (2005: 96) secara struktural, imperatif yang bermakna suruhandapat ditandai dengan pemakaian kata *coba*. Adapun contoh dari imperatif bermakna suruhan, sebagai berikut:

“Coba hidupkan mesin mobil itu!”

Informasi indeksial:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat kata *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta* (Rahardi, 2005: Adapun contoh dari imperatif bermakna permintaan, sebagai berikut:

Totok: “Tolong pamitkan,
Mbak!” Narsih: “Iya, Tok.
Selamat jalan, ya!”

Informasi indeksial:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang tidak dapat

ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebenarnya, ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan

Imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya ditandai dengan penggunaan kata *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya kata penanda itu, sufiks-*lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan (Rahardi, 2005: 99). Adapun contoh dari imperatif bermakna permohonan, sebagai berikut:

“Mohonanggapi secepatnya surat ini!”

Informasi indeksial:

Tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

5. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan

Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini, lazimnya, cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif yang lainnya (Rahardi, 2005: 100). Adapun contoh dari imperatif bermakna desakan, sebagai berikut:

Bibi kepada Monik: “Ayo, makanlah dulu. Nanti temanmu kemalaman pulangny. Ayo! Ayo, makan dulu!”

Informasi indeksial:

Tuturan ini disampaikan oleh Bibi Monik pada saat

Monik bersama temannya berada di rumah sang Bibi.

6. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan

Menurut Rahardi (2005: 102) imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan kata *ayo* atau *mari*. Selain itu, dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan kata *tolong*. Adapun contoh dari imperatif bermakna bujukan, sebagai berikut:

Ibu kepada anaknya yang masih kecil: “Habiskan susunjadulu, yo! Nanti terus pergi ke Malioboro Mall.”

Informasi indeksial:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

7. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan

Imperatif yang mengandung makna himbauan, lazimnya digunakan bersama sufiks *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan kata *harap* dan *mohon* (Rahardi,2005: 103). Adapun contoh dari imperatif bermakna imbauan, sebagai berikut:

“Mohon, jangan membuang sampah di sembarang tempat!”

Informasi indeksial:

Tuturan peringatan yang terdapat di tempat umum.

d. Strategi Tuturan Imperatif

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur (Wijana, 1996:12). Dari pengertian tersebut, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang dihasilkan dalam proses tindak tutur yang digunakan pada situasi tertentu dan mengandung makna. Bertutur merupakan komunikasi antara penutur dan mitra tutur (petutur). Penutur adalah orang yang bertutur, sedangkan mitra tutur (petutur) adalah orang yang diajak berkomunikasi oleh penutur.

Strategi bertutur merupakan cara yang digunakan oleh partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur yang menggunakan tuturan tertentu. Menurut Wijana (1996:30) mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak atau fungsi tindak tutur dapat diwujudkan dengan tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal.

a. Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan modusnya, kalimat dapat dibedakan menjadi 3, yaitu deklaratif (kalimat berita); interogatif (kalimat tanya); imperatif (kalimat perintah). Kalimat berita digunakan untuk memberitakan informasi; kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu; kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permohonan, atau permintaan. Tindak tutur yang terbentuk apabila ketiga kalimat tersebut digunakan sesuai dengan modusnya disebut dengan tindak tutur langsung (Wijana, 1996:30). Adapun contoh dari tindak tutur langsung, sebagai berikut.

Kakak: “Tolong, ambilkan baju di lemari dek!”
Informasi Indeksial:

Seorang kakak meminta bantuan adiknya untuk mengambilkan bajunya di lemari.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Wijana (1996:30) tindak tutur tidak langsung merupakan tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Ada saatnya, untuk menyampaikan sebuah pertanyaan harus dinyatakan secara tidak konvensional dengan kalimat berita. Ada saatnya pula, untuk menyampaikan maksud memerintah, seseorang menggunakan kalimat berita, atau mungkin menggunakan kalimat tanya. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kalimat perintah mustahil dapat digunakan secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud yang bukan perintah. Jadi hanya kalimat yang bermodus tanya dan berita sajalah yang dapat digunakan untuk menyampaikan tindak tutur tidak langsung.

Mita: “Din, aku kok lapar
ya.” Dini: “Ada makanan
tuh di kulkas.”

Informasi Indeksial:

Dini mengucapkan kepada Mita yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah Mita untuk mengambil makanan yang ada di kulkas.

Tuturan yang di utarakan secara tidak langsung, biasanya tidak dapat dijawab secara langsung tetapi harus segera dilaksanakan secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan imperatif dibagi menjadi 2, yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif. Wujud tuturan imperatif aktif masih dapat diklasifikasikan 2 macam, yaitu imperatif aktif transitif dan imperatif aktif tidak transitif. Makna tuturan imperatif merupakan maksud dari tuturan penutur kepada lawan tuturnya yang berupa perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan *ngelulu*. Strategi dalam menyampaikan tuturan imperatif dapat berupa tuturan langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal. Apabila keempat strategi tersebut di interseksi (disinggungkan) maka akan didapatkan tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2. Suku Jawa Deli Medan

Seiring pertumbuhan dan perkembangan perkebunan terjadi mobilitas penduduk yang tinggi ke wilayah Deli. Pada awal abad ke-20 ada gelombang penduduk dari Jawa yang tidak merupakan bagian dari kuli kontrak. Mereka adalah kelompok orang-orang Jawa priyayi yang datang karena berbagai kepentingan tugas, baik tugas dinas maupun dagang. Orang-orang Jawa dari kelompok ini tidak ingin meninggalkan kebudayaan yang mereka bawa dari tanah asalnya. Interaksi antara Jawa Priyai dengan orang Jawa perkebunan yang telah keluar dari perkebunan dan telah tinggal di wilayah pinggiran perkotaan dimungkinkan terjadi karena adanya perpindahan pemukiman para buruh Jawa ke luar daerah perkebunan.

Sebagaimana Stoler (dalam Khairani, 2009: 44) yang menyebutkan bahwa para kuli kontrak Jawa yang merupakan pekerja tua yang umumnya dari generasi pertama, yang sejak lima puluh tahun terakhir berusaha menjauhkan diri dari status kuli kontrak, dan kebanyakan dari mereka telah memusatkan usahanya membangun rumah dan pekarangan sendiri untuk produksi pertanian kecil-kecilan di tepi-tepi perkebunan atau di atas lahan yang diserobot dari perkebunan tersebut (Khairani, 2009: 44) Pelly (dalam Khairani, 2009:45) mengungkapkan bahwa sejak 1931 suku Jawa menyebar ke luar daerah perkebunan memasuki kampung-kampung dan kota-kota di Sumatera Timur, termasuk Medan. Kelompok-kelompok yang telah keluar dan menjauhkan diri dari perkebunan inilah yang melakukan interaksi dengan para priayi atau kelompok elit Jawa yang berada di perkotaan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena mereka menjauhkan diri dan keluar dari perkebunan setelah masa kontrak kerja habis. Kesadaran yang muncul dari dalam diri orang Jawa yang merupakan eks buruh perkebunan menjadikan mereka lebih selektif untuk memilih dan mengadopsi simbol-simbol kebudayaan Jawa yang dibawa oleh priayi.

Dalam interaksi yang tidak terjadi secara intens terhadap para priayi Jawa ini telah memunculkan suatu penyebutan atau istilah yang membedakan orang Jawa perkebunan dengan kelompok priayi. Kelompok priayi menyebut para kuli kontrak perkebunan dan keturunannya dengan istilah Jawapranakan yang tidak memiliki rasa kebangsaan sebagai orang Jawa. Mereka ini telah memporak-porandakan segala adat-istiadat Jawa yang dicerminkan melalui serangkaian tingkah laku dalam hubungan sosial yang tidak sesuai dengan etika Jawa. Pada

konteks dan ruang sejarah yang baru yaitu Deli, merupakan tempat mengekspresikan kebudayaan yang tercermin dalam tata bahasa, serta norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman bagi hidup mereka dalam menghadapi lingkungannya yang merupakan hasil dari penyesuaian terhadap situasi kehidupan sosial selama di perkebunan (Khairani, 2009: 47).

Munculnya penyebutan bagi orang Jawapranakan dari kelompok orang Jawa priayi yang menyebut dirinya sebagai Jawa totok merupakan sebuah istilah untuk membedakan mereka dengan kelompok Jawapranakan. Jawa totok menganggap diri mereka sebagai orang yang memegang teguh tradisi dan kebudayaan Jawa dari asal. Perbedaan yang dijadikan dasar bagi mereka pada saat itu antara lain melalui bahasa dan tata krama.

Ekspresi kebudayaan yang teridentifikasi melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi antara Jawa totok dan Jawapranakan menunjukkan adanya suatu pernyataan tentang orientasi baru kebudayaan Jawa Deli. Jawapranakan dalam hal ini menggunakan bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam interaksi sosial mereka. Mereka tidak mempunyai atau bahkan mengetahui adanya keharusan bagi mereka untuk berbicara dengan tipe-tipe bahasa tertentu yang menunjukkan suatu hirarki hubungan sosial seperti di Jawa (Khairani, 2009: 48)

Tetapi pada jaman sekarang istilah Jawa totok dan Jawa peranakan tidak dikenal lagi. Orang-orang Jawa di Sumatera Utara lebih populer disebut dengan istilah Jawa Deli. Deli merupakan sebuah konsepsi, yang dimaksudkan bukan hanya sebagai tempat atau lokasi dalam artian geografis, tetapi juga dalam artian sejarah budaya. Deli sejak berkembangnya perkebunan di akhir abad 19 sampai

abad 20 merupakan satu kawasan budaya multikultural yang kosmopolitan pada jamannya. Deli bukan hanya kawasan budaya Melayu yang terdapat kesultanan Melayu Deli, Serdang, serta Langkat berada, melainkan satu pertemuan berbagai budaya yang heterogen dan menghasilkan satu budaya yang multikultural di wilayah-wilayah perkotaan seperti Medan, Tebing Tinggi, Belawan, Binjai dan Lubuk Pakam. Di kawasan budaya ini tidak tumbuh satu budaya dominan dari etnik tertentu. Dalam artian budaya juga, Deli berarti kawasan baru dimana muncul gaya hidup baru yang kosmopolitan, lepas dari sekatan-sekatan hubungan tradisional. Pergi ke Deli berarti pergi ke suatu kawasan dinamis, multikultural, terbuka, tanpa kendali budaya tertentu dan kosmopolitan pada jamannya (Khairani, 2009: 54-55).

3. Hakikat Bahasa dan Dialek Jawa Deli Medan

a. Hakikat Bahasa Jawa

Menurut Bahkti (2020. 29) Bahasa merupakan salah satu wujud budaya yang digunakan sebagai alat komunikasi yang selalu hidup dan berkembang. Perkembangan sebuah bahasa dapat berwujud perubahan atau pergeseran. Adanya pergeseran bahasa yang disebabkan oleh adanya faktor kemultibahasaan atau kedwibahasaan yang berkembang di masyarakat. Pada umumnya masyarakat di Indonesia berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Istilah kedwibahasaan (*bilingualism*) tersebut pada umumnya digunakan berkaitan dengan kemampuan serta kebiasaan menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan juga dapat disebut dengan kegandabahasaan atau

multilingualism. Istilah kedwibahasaan dapat dipakai untuk dua pemaknaan yang saling berkaitan tetapi berbeda, yaitu kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa maupun kebiasaan memakai dua bahasa dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari. Istilah yang pertama dapat diartikan sebagai bilingualitas, sedangkan yang kedua berarti bilingualisme (Nababan, 1991: 4).

Mulyani (2008: 234) menjelaskan bahwa “bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa”. Senada dengan Kartini (2006: 121) “Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding bahasa daerah yang lain”. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga masuk dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar dan menengah atas. Oleh sebab itu, mata pelajaran bahasa Jawa memperhatikan kedudukan maupun fungsi bahasa Jawa. Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa berkedudukan sebagai; (1) lambang identitas suatu daerah, (2) lambang kebanggaan suatu daerah, dan (3) alat interaksi keluarga dan masyarakat suatu daerah. Sedangkan sebagai mata pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa fungsi bahasa Jawa, yaitu; (1) sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pengembangan serta pelestarian budaya Jawa, (2) sarana untuk pembina rasa bangga terhadap bahasa Jawa, (3) sarana untuk menyebarkan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, (4) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta (5) sarana

pemahaman budaya Jawa melalui kesusasteraan Jawa. (Muh. Arafik & Rumijan, 2016: 59).

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Budaya Jawa tidak hanya terkait dengan percakapan sehari-hari, tetapi juga kelayakan kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur dalam menggunakan percakapan. Tingkat tutur kata dalam Bahasa Jawa menunjukkan adab sopan santun berbahasa Jawa dalam masyarakat. Sehubungan dengan adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa, banyak ahli bahasa yang membuat perincian atau tingkat tutur tersebut. Bahasa Jawa diartikan sebagai seperangkat aturan yang digunakan oleh pemakai bahasa Jawa, bertujuan untuk memelihara rasa saling menghormati atau menghargai orang lain, bertindak serta bertingkah laku, tercermin dalam pemilihan kata, serta membentuk kalimat serta lagu dalam berbicara (Andayani, 2011: 84). Ragam *unggah-ungguh* basa terdapat banyak sekali, tetapi disini hanya disebutkan empat macam, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Sasongko (2009:128) menegaskan bahwa secara emik, *unggah ungguh* bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko dan krama*. Kemudian secara etik unggah-ungguh bahasa Jawa terdiri atas *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.

1) Ragam *Ngoko*

Ragam *ngoko* yaitu bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko* dan bukan leksikon lain. Pada ragam ini, semua afiks muncul berbentuk *ngoko*, misalnya di-, -e dan -ake. Varian dari ragam *ngoko* adalah *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

a) *Ngoko Lugu*

Ngoko lugu merupakan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua bentuk semua kosa katanya *ngoko* atau netral (leksikon *ngoko* lan netral) tanpa terselip *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*. Dalam ragam ini afiks yang digunakan adalah afiks di-, -e, dan -ake bukan afiks dipun-, -ipun, dan -aken.

b) *Ngoko alus*

Ngoko alus yaitu bentuk unggah-ungguh yang terdapat bukan hanya terdiri dari leksikon *ngoko* dan netral saja, tetapi juga terdiri dari leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Afiks yang dipakai dalam *ngoko alus* ini yaitu di-, -e, dan -ne

2) Ragam *Krama*

Yang dimaksud dengan ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama*, bukan leksikon lain. Ragam *krama* merupakan bentuk yang digunakan sebagai bentuk hormat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Afiks yang biasa digunakan antara lain dipun-, -ipun, dan -aken. Dalam bahasa Jawa ragam *krama* dibedakan menjadi dua yaitu *krama lugu* dan *krama alus* (Khazanah. 2012: 459).

a) *Krama lugu*

Krama lugu adalah suatu bentuk ragam krama yang tingkat kehalusannya rendah. Saat dibandingkan dengan bentuk *ngoko alus*, ragam *krama lugu* masih tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Masyarakat yang masih belum mengetahui akan hal ini masih menyebut dengan sebutan *krama madya*. Ragam *krama lugu* sering muncul afiks *ngoko* di-, -e, dan -ake daripada afiks dipun-, -ipun, dan -aken.

b) *Krama alus*

Krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang terdiri dari semua kosakatanya bentuk leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Intik dari leksikon dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Dalam tingkatan ini leksikon madya dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul. Penggunaan dari leksikon *krama inggil* dan *andhap* yaitu untuk penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam tingkat tutur ini afiks dipun-, -ipun, dan -aken cenderung lebih sering muncul daripada afiks di-, -e, dan -ake. (dalam Arafik (2011:83))

Jadi *unggah-ungguh* basa sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Selain untuk melestarikan budaya daerah, unggah-ungguh basa juga berfungsi sebagai penerapan sopan santun dalam hal berkata, maupun berbuat saat berhadapan dengan orang lain, serta agar tumbuh karakter pada diri anak tersebut.

b. Pengertian dan Jenis-jenis Dialek

Dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosa kata, tata bahasa, dan pelafalannya (Holmes, 2013: 140). Dialek menurut Chambers dan Trudgill (1998: 5) mengacu pada variasi secara gramatikal dan mungkin leksikon serta secara fonologis yang berbeda. Contohnya seperti ketika dua orang berkata, *I done it last night* dan *I did it last night*, dari kedua ujaran tersebut dapat dikatakan menggunakan dialek yang berbeda.

Menurut Keraf (1996: 144) dialek adalah semua wujud pelafalan yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis atau leksikon yang digunakan pada salah satu kelompok. Sementara itu Panitia Atlas basa-basa Eropa dalam Ayatrohaedi (1983:1) mendefinisikan dialek sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berbeda walaupun hubungannya erat. Nur, Abdul & Fernandez (2005: 118) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda dengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sama, tetapi diantara para penuturnya masih dapat saling memahami bahasa tersebut. Ciri utama dialek yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Sahayu, 2003: 338). Ciri lainnya adalah adanya kemiripan bentuk tuturan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Chambers dan Trudgill, 1998: 5).

Kridalaksana (2009: 48) mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek

temporal). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi pada tingkat leksikon, gramatikal, dan pelafalan yang digunakan di masyarakat.

Berdasarkan objek kajiannya dialek dibedakan menjadi dua jenis yaitu dialek geografi (regional) dan dialek sosial (Holmes, 2013: 139). Dialek sosial membahas variasi bahasa pada kelompok-kelompok sosial masyarakat penutur, sedangkan dialek geografi yaitu membahas variasi bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah tertentu, penjelasannya sebagai berikut.

a. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya (Zulaeha, 2010: 29). Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari pekerjaan, pendidikan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dll. Menurut Goebel (2007: 514) penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa sangat bervariasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, garis keturunan, status ekonomi, latar belakang keluarga, kelas sosial, dll.

Dialek sosial mengacu pada dialek atau tuturan yang diucapkan oleh kelas sosial penuturnya. Dialek di suatu daerah yang sama dapat dimungkinkan mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena perbedaan kelas sosial penutur tertentu dengan kelas sosial lainnya. Contoh pemilihan kosa kata yang digunakan oleh seorang pedagang di pasar tentunya berbeda dengan pemilihan kosa kata yang digunakan oleh guru atau dosen.

Dialek dapat menunjukkan kelas sosial atau kasta tertentu dan latar belakang penuturnya (Holmes, 2013: 142). Contohnya dalam bahasa Jawa, perbedaannya dapat dilihat dari pemilihan kosa kata, gramatikal, dan ujaran yang digunakan pada setiap kelas sosialnya. Menurut Koentjaraningrat dalam Endang Kurniati (2010: 275) membedakan kelas sosial masyarakat Jawa menjadi empat kelas secara vertikal, yaitu wong cilik, wong saudagar, priyayi, dan ndara. Selain itu, secara horizontal dibedakan menjadi wong abangan dan santri.

Berdasarkan kelas sosial tersebut, maka terdapat variasi bahasa yang digunakan antar kelas sosial. Bahasa yang digunakan oleh kalangan wong cilik tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kalangan ndara. Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan lebih halus bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Contoh lainnya seperti yang dikemukakan oleh Goebel (2007: 514) orang Jawa dengan kelas sosial lebih rendah biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam krama kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi, lebih tinggi disini yang dimaksud adalah dilihat dari pendidikannya, pekerjaan, latar belakang keluarga yang baik. Variasivariasi tersebut merupakan dialek sosial yang kekhususan pemakaiannya oleh sekelompok penutur karena perbedaan kelas atau status sosialnya dengan kelompok penutur lain (Kurniati, 2010: 275).

b. Dialek geografi

Menurut Abdussalam dan Mahmud (2014: 199) studi tentang dialek disebut juga dengan istilah dialektologi, dialek geografi, geolinguistik atau linguistik geografi. Keraf (1996: 143) berpendapat bahwa dialek geografi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 20) geografi dialek adalah istilah lain dari dialektologi atau dapat disebut juga dialek regional. Menurut Yanuar (2014: 9) dialek regional yaitu mengkaji perbedaan dialek suatu bahasa yang digunakan di regional atau wilayah tertentu. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi dialek yaitu mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan suatu tempat dalam satu wilayah bahasa.

Studi dialek geografi bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dari wilayah penelitian yang disajikan dalam bentuk peta bahasa atau dapat dikatakan bahwa tujuan geografi dialek adalah usaha untuk memetakan dialek (Patriantoro, 2012: 103). Tujuan umum lainnya dari penelitian geografi dialek adalah tersedianya data kebahasaan bagi penelitian linguistik lain, seperti bidang kajian linguistik historis komparatif (Fernandez, 1993: 22). Menurut Nothofer (1987: 128) dalam Nadra dan Reniwati (2009: 22) tujuan penelitian geografi dialek adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan variasi pada berbagai tataran kebahasaan, yaitu variasi fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.

2. Pemetaan variasi-variasi tersebut.
3. Penentuan status isolek sebagai dialek, subdialek, atau bahasa yang berpijak pada variasi-varasi unsur kebahasaan yang telah dideskripsikan dan dipetakan tersebut.
4. Penjelasan yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek pada bahasa yang diteliti.
5. Penjelasan dari aspek sosiolinguistiknya yaitu seperti pengaruh dialek pusat kebudayaan atas dialek lain.

Salah satu hasil dari penelitian geografi dialek adalah peta bahasa. Di dalam peta bahasa terdapat garis yang membatasi penggunaan bahasa di wilayah satu dengan wilayah lainnya yang disebut dengan garis isoglos. Isoglos memberikan gambaran antara area yang memiliki kosakata yang berbeda, tata bahasa yang digunakan atau cara pengucapan yang berbeda-beda. Gambaran isoglos dapat menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

c. Dialek Jawa Deli Medan

Menurut data sejarah, eksodus etnis Jawa secara besar-besaran diawali pada masa Hindia Belanda, orang Jawa didatangkan dari pulau Jawa untuk direkrut menjadi pekerja (kuli) perkebunan di wilayah Deli (sekarang wilayah Medan dan sekitarnya). Pada masa inilah terjadi eksodus besar-besaran suku bangsa Jawa ke Deli (Medan) atas propaganda pemerintah Hindia Belanda. Suku bangsa Jawa yang memiliki latar belakang tersebut di atas sekarang disebut orang

Jawa-Deli (Jadel), lalu keturunannya sekarang disebut Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera).

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2022, penduduk Medan berjumlah 2.460.858 jiwa pada tahun ini. Penduduk sebanyak itu tersebar di 21 Kecamatan dengan kepadatan penduduk kota Medan mencapai 9.283 jiwa/km². Kecamatan Medan Deli merupakan Wilayah dengan jumlah penduduk paling banyak, yakni 190.822 jiwa dengan distribusi sekitar 7,75% dari total penduduk kota Medan.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk kecamatan Medan Kota sangat beragam dalam agama yang dianut. Adapun persentasi penduduk kecamatan Medan Kota berdasarkan agama yang dianut ialah, yang memeluk agama Islam sebanyak 47,99%, kemudian Kristen sebanyak 30,53% dimana Protestan 28,39% dan Katolik 2,14%. Pemeluk agama Buddha juga banyak yakni 21,47%, dan sebagian kecil lainnya adalah Hindu 0,01%, dan Konghucu serta kepercayaan lainnya kurang dari 0,01%.^{[3][5]} Sementara untuk rumah ibadah, terdapat 45 masjid, 25 gereja, 13 vihara dan 7 pura.

Sebagai salah satu kecamatan di Kota Medan, suku penduduk di kecamatan Medan Kota cukup beragam. Suku Jawa, Tionghoa dan Batak adalah 3 suku mayoritas. Adapun beragamnya suku bangsa di kecamatan Medan Kota yakni:

- Suku Jawa: 36.775 (30,98%)
- Tionghoa: 28.958 (24,40%)

- Suku Batak: 27.985 (23,58%)
- Suku Minang: 10.677 (8,99%)
- Suku Melayu: 8.304 (7,00%)
- Suku Lainnya: 5.991 (5,05%)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahasa Jawa merupakan etnis terbesar di Medan. Besarnya populasi tersebut turut memberi nuansa terhadap perkembangan bahasa Jawa di Medan. Bahasa Jawa berbaur dengan kebudayaan lokal dan membentuk varian sendiri, yaitu dialek bahasa Jawa-Medan atau Jawa-Deli.

Memang belum ada kajian yang secara spesifik mengkaji bahasa Jawa dialek Deli (Medan). Dialektologi dengan metode dialektometri salah satu cara untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek dengan melakukan penghitungan perbedaan kosakata pada satu titik pengamatan dengan titik pengamatan yang lain belum pernah dilakukan, sehingga secara ilmiah bahasa Jawa di Deli (Medan) belum dapat dikategorikan sebagai *negligeable*, *parler*, *sousdialecte*, *dialecte*, atau *langue*. Menurut (Guiter 1973:96) dalam Lauder (2002), jika perhitungan perbedaan kosakata pada titik pengamatan menghasilkan persentase di bawah 20%, dianggap tak berbeda (*negligeable*); antara 21%–30% dianggap ada perbedaan wicara (*parler*); antara 31%–50% dianggap ada perbedaan subdialek (*sousdialecte*); antara 51%–80% dianggap ada perbedaan dialek (*dialecte*); dan persentase di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa (*langue*) yang berbeda.

Konsep bahasa Jawa dialek Deli (Medan) didapat dari pengertian sederhana tentang istilah dialek geografis - penentuan ragam bahasa didasarkan pada posisi geografis atau areal penutur. Jadi, berhubung bahasa Jawa-Deli terletak di kerajaan Deli (sekarang Medan dan sekitarnya) maka disebut saja sebagai bahasa Jawa dialek Deli (Medan).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa bahasa Jawa dialek Deli (Medan) adalah bahasa Jawa yang tumbuh dan berkembang di wilayah Deli (Medan) digunakan oleh penutur suku bangsa Jawa-Deli untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa (*wong Jowo*).

d. Hakikat Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Menurut Purwo "Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik" (1990: 2). Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Yule (1996) menjelaskan pengertian pragmatik, yaitu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Levinson (dalam Tarigan, 1990: 33) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain: telaah mengenai

kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Searle (dalam Wijaya dan Rohmadi, 2011: 21) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut. Pertama, tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kedua, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Ketiga, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur.

Secara garis besar kategori-kategori menurut (Searle dalam Gunarwan, 1994: 85-86) dikelompokkan menjadi lima: (1) representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan); (2) direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang); (3) ekspresif, yaitu tindak ujaran

yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh); (4) komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam); (5) deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti akan memilih bentuk tindak tutur menurut Searle yang akan dibahas dalam penelitian ini.

e. Kerangka Berpikir

Bahasa Jawa eksis di Medan, yang notabene merupakan pusat kebudayaan Melayu Deli. Namun, dialek sosial ragam krama sangat langka ditemukan. Hanya sebagian kalangan generasi tua yang masih menggunakannya. Itu pun dipakai hanya dalam ranah upacara-upacara tradisi Jawa, seperti kenduri, khitananan, dan pernikahan. Selebihnya, dalam kehidupan sehari-hari nyaris tidak ditemui. Penutur bahasa Jawa di Medan lebih dominan menggunakan ragam ngoko. Penggunaan ragam ngoko pun diindikasikan sudah mengalami pergeseran, terutama dalam hal kosa kata maupun intonasi. Hal ini disebabkan oleh adanya kontak dengan kebudayaan dan bahasa lokal, yaitu bahasa Melayu Deli dan bahasa-bahasa lokal lainnya. Kontak bahasa tersebut terjadi karena adanya pergaulan antaretnis yang mana bahasa yang dominan akan mempengaruhi pada bahasa tidak dominan.

Tuturan imperatif ditemukan dengan tingkat keseringan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan imperatif dapat menafsirkan keinginan penutur kepada mitra tutur dengan tidak meninggalkan konteks tuturan. Tuturan imperatif berfungsi mewujudkan permintaan yang diinginkan, artinya seseorang menggunakan kalimat imperatif untuk memerintah orang lain agar yang diperintahkan dapat terlaksana. Bentuk kalimat imperatif yang sangat kasar disebut suruhan dan bentuk imperatif yang paling halus disebut permintaan.

f. Pertanyaan Penelitian

1. Pernyataan penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang terdapat di dalam penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang di peroleh melalui pengumpulan data dari masyarakat sekitar tanjung mulia lingkungan 9 kec. Medan deli

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian direncanakan di daerah Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli, Kabupaten Kota Medan, Adapun penelitian ini dilakukan pada saat ada interaksi komunikasi beberapa orang sekitar Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama 7 bulan. Adapun untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian yakni mulai dari Agustus 2022 sampai dengan April 2023.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Kegiatan 2022-2023																															
		Agt				Sep				Okt				Nov				Des				Jan				Feb				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																															
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■	■	■																								
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																				
4	Seminar Proposal													■																			
5	Perbaikan Proposal													■	■	■	■																
6	Pengumpulan Data																	■	■	■	■												
7	Penulisan Skripsi																					■	■	■	■								
8	Bimbingan Skripsi																									■	■	■	■				
9	Sidang Skripsi																													■			

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data yang diambil berupa hasil kajian tentang tuturan imperatif dalam bahasa Jawa Deli dengan dialek Jawa Deli Medan, yakni diambil dari sebuah kutipan pada dialog dalam perbincangan masyarakat. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari data Primer Adapun data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang didapat dari hasil rekaman langsung dengan warga sekitar yang berdomisili disekitar Tanjung Mulia. Adapun data sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian

No	Nama Sampel
1	Ibu Tusmina
2	Bapak Yahya
3	Ibu Atik
4	Ibu Ase
5	Ibu Sor
6	Ibu Yanti
7	Ibu Tika
8	Ibu Susi
9	Ibu Ros
10	Ibu Wulan

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian ini memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam suatu penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data

tersebut. Jenis data yang di ambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data mendeskripsikan kalimat imperatif.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah diterapkan. Variabel yang diteliti adalah kalimat imperatif pada tuturan bahasa Jawa Deli dengan dialek Jawa Deli Medan.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Penelitian menggunakan pedoman metode simak dan metode cakap dibantu dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik pancingan, dan teknik catat (Mahsun, 2013:90). Selain itu, dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu alat perekam yaitu “*handphone*” digunakan untuk merekam percakapan mengenai kesantunan imperatif. Berikut beberapa kata tuturan kesantunan imperatif bahasa jawa yang sering diucapkan:

Tabel 3.3

Instrumen Penelitian

No	Kalimat Tuturan Imperatif	Artinya
1.		
2.		
Dst		

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan lebih memperjelaskan arah dan tujuan dari data-data yang diperoleh. Setelah data diperoleh dan terkumpul kemudian data tersebut diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merekam dengan *handphone* kalimat yang digunakan warga sekitar yang berdomisili disekitar Tanjung Mulia
2. Meneliti dan memahami percakapan warga sekitar yang berdomisili disekitar Tanjung Mulia
3. Mengumpulkan kalimat-kalimat imperatif yang diucapkan warga sekitar yang berdomisili disekitar Tanjung Mulia pada kalimat : desakan, bujukan, himbauan, perintah, permintaan, umpatan, suruhan dan sindiran.
4. Transkripsi data dari bahasa lisan kedalam bahasa tulisan dan mencatat data tertulis
5. Menarik kesimpulan

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian penulis membagi karakteristik bahasa masyarakat Tanjung Mulia dalam kecenderungan pemakaian kalimat imperatif. Wujud karakteristik kalimat imperatif meliputi : tuturan mengandung makna pragmatik imperatif perintah, permintaan, imbauan, suruhan, umpatan, sindiran, bujukan, desakan, dan anjuran. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kalimat Imperatif

No.	Kalimat Impratif	Kalimat Imperatif	Terjemahan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Medun desek, aku arak narok brondolan iki</i> • <i>Iku eneng nang kono, mengko punyae bang uki seng iki</i> • <i>Nggowo neg tempate dhea kono, wes iku wae</i> • <i>Di tutup pintune kang</i> • <i>Dhuwite digawe nang oma!</i> • <i>Lebokake albumne dek, engko koyak</i> 	Perintah	<ul style="list-style-type: none"> • Turun dulu, mamak mau nurunkan buah sawit ini • Itu ada di sana, nanti punya Bang Uki yang ini • Bawa ke tempat Dhea sana, sudah itu aja • Tutup pintu nya, Bang • Duitnya di bawa ke rumah • Masukkan albumnya dek, nanti sobek! • Dek ngepel rumah dulu sana!

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dek ngepel, omah ndesek kono.</i> • <i>Mangan ndesek kono</i> • <i>Kak wik, njupuke sapu nang gudang kono!</i> • <i>Njupuk sisir nang buri,</i> • <i>Endang tekan kono, mengko awan, wis jam sewelas</i> 		<p>. makan dulu sana!</p> <p>Kak wik, ambilkan sapu di gudang sana!</p> <p>. ambil sisir di belakang!</p> <p>.cepat pigi sana, nanti siang, udah jam 11.wib</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Iku mengko bakal dipotong.</i> • <i>Ngaleh, pitik ne ojo lewat nang kono.</i> • <i>Mangan endok wae, engko mangan iwak ora di pangan</i> • <i>Kue iso gowo lereng , engko kue tiboh</i> • <i>Engko kowe di amuk Anto,</i> • <i>Bijine ditandur kono.</i> 	Imbauan	<ul style="list-style-type: none"> • Ini nanti akan dipotong • Awas ayamnya jangan sampai lewat kesana! • Makan telur saja, nanti makan ikan gak dimakan! • Kamu bisa naik sepeda, nanti kamu jatuh • Nanti kamu di marah Anto • Bijinya di tanam sana
3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Njupuk iku kertase Mbak Idha</i> • <i>letakke nang dalam omah mamak yo !</i> • <i>Wes iki, ambek segone di</i> 	Suruhan	<ul style="list-style-type: none"> • ambilkan kertas untuk Mbak Idha • Letakkan di dalam rumah mamak ya • Uda ini, sama sayur nya dimakan dulu

	<p><i>mangan desek.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nyobak golek celanane nang kamar.</i> • <i>Dolanan bola ambek alfan, alon-alon.</i> • <i>Wis dijupuk iku, wis mateng.</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • Coba cari celananya di kamar • • Main bola sama alfan, pelan-pelan • Uda angkat itu, uda masak
4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ojo dolanan nang kene, Nak</i> • <i>Ojo mbelis yo ndok!</i> • <i>Ojo gelut nang Kono, yo!</i> • <i>Mengko! Iki isek maghrib, kue ora iso dolanan nang dino hari iku ora oleeh!</i> • <i>Ojo, dolanan nang kono, mengko tiboh!</i> • <i>Kue ora iso njukuk ,engko basi</i> 	Permintaan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Jangan main di sini, Nak ○ Jangan nakal ya nak! ○ Jangan berkelahi di sana, ya! ○ Nanti! Ini masih Magrib, kamu tidak bisa bermain di malam hari, itu tidak boleh! ○ Jangan, main di sana, nanti jatuh ○ Anda tidak bisa ngambil, nanti basi

5	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengko wes mangan kita dolan – dolan yo</i> • <i>Ayo ndang di pangan, mengko di jalok ambek Joko</i> • <i>Kongsi karo adek yo, agar pahalane gedhi</i> • <i>Wes meneng ojo nangis, mengko tak tukui permen</i> 	Bujukan	<ul style="list-style-type: none"> • Nanti setelah makan kita jalan – jalan ya • Ayo cepat makan nak, nanti makanan di minta Joko • Berbagi dengan Adik ya, agar pahalanya besar. • Sudah diam jangan menangis, nanti dibelikan permen
6	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mangan segane alon-alon, mengko keselak</i> • <i>Mangan iki, mengko Joko karo Amoy njaluk.</i> • <i>Eneng iwak, lekas di mangan</i> • <i>Lungo sekolah, sesok eneng, perlombaan mewarnai</i> 	Anjuran	<ul style="list-style-type: none"> • Makan nasi nya pelan-pelan, nanti tersedak • Makan ini, nanti Joko dan Amoy minta • Ada Ikan, cepat dimakan • Pergilah kesekolah, besok ada perlombaan mewarnai
7.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Njupuk dhewe. La minumme</i> • <i>Ngaleh toh Ra, mamak isik gerah iki</i> • <i>Loh, sesok ujian, kok ora mlebu sekolah, sesok sekolah terakhir sekolah</i> 	Desakan	<ul style="list-style-type: none"> • Ambil sendiri la minumnya • Awas Ra, mamak masih gerah ini • Loh, besok ujian, kog gak masuk sekolah, Besok terakhir sekolahnya.
9.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengko kan kepijek</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • Nanti kan terpijak <i>handphone</i> nya

	<p><i>handphone nang kono</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ngopo kue nganggo sepatu iku nang sekolah, uwong – uwong guyuh ndelok kue makai sepatu iku</i> 	<p>Sindiran</p>	<p>disitu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa kamu memakai sepatu itu di sekolah, orang-orang tertawa melihat kamu memakai sepatu itu
--	---	------------------------	---

B. Pembahasan Data

1. Analisis Imperatif Perintah

Tuturan yang diujarkan penutur mengandung perintah. Tuturan pada bentuk ini bisa disampaikan dengan tuturan nonimperatif. Bentuk demikian disebut imperatif tidak langsung dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya.

: Turun dulu, mamak mau nurunkan buah sawit ini !

: *Medun desek, aku arak narok brondolan iki.*

Konteks tuturan : perintah Ibu Tusmina yang memerintah anaknya segera turun dari sepeda motor, karena ibu nya akan menurunkan buah sawit .

: Itu ada di sana, punya abang uki yang ini ya !

: *Iku eneng nang kono, engko punyae bang uki seng iki.*

Konteks tuturan : Perintah Bu Atik kepada anaknya yang paling kecil, untuk membagi makanan kepada abangnya yang sedang duduk di samping rumah.

: Bawa ke tempat Dhea sana, sudah itu saja

: *nggowo neng tempate dhea kono, wes iku wae*

Konteks tuturan : Perintah Bu Atik kepada anaknya untuk membawa makanan yang ada di piring ke tempat adiknya.

: Tolong tutup pintunya ya bang.

: *Tulung tutupken pintune yo kang*

Konteks tuturan: Perintah bu Susi kepada anaknya supaya menutupkan pintu, karena anaknya yang paling besar akan pergi bermain.

: Uangnya bawa ke dalam rumah!

: *dhuwite di gawe nang omah*

Konteks tuturan : Perintah Bu Wulan kepada anaknya agar membawa uangnya ke dalam rumah.

: Masukkan albumnya dek, nanti koyak !

: *lebokke albumne dek, engko sobek*

Konteks tuturan : Perintah Bu Tika kepada anaknya agar menyimpan album foto ke dalam rumah, di karenakan takut foto nya akan sobek.

: Dek ngepel rumah dulu !

: *dek ngepel omah ndesek*

Konteks tuturan : Perintah Bu Ros kepada anaknya agar membersihkan lantai rumah nya.

: makan dulu sana !

: *mangan ndesek kono*

Konteks tuturan : Perintah Bu Atik kepada anaknya agar makan.

: Ambil sisir di belakang!

: *Njupuk sisir nang buri*

Konteks tuturan : Perintah Bu Sor kepada anaknya untuk mengambilkan sisir di di belakang, karena ada orang yang meminjam.

: ambil sisir sama bedak, karetanya sekalian biar di ikat rambutnya!

: *Njumpuk sisir ambek bedak, karete sekalian biar di ikatken rambute*

Konteks tuturan : Perintah Bu Wulan kepada anaknya agar mengambil sisir, bedak, dan karet pengikat rambutnya, karena rambut anaknya akan diikat.

: Uda pigi sana, nanti selak siang, uda jam 11 ini !

: *wes tekan kono, mengko awan wes jam sewelas*

Konteks tuturan : Perintah Bu Tika kepada anaknya agar segera pergi ke warung, membelikan bumbu masak, karena hari sudah siang.

2. Analisis Imperatif Imbauan

Partikel lazim digunakan dalam tuturan makna pragmatik imbauan. Kata yang sering digunakan adalah harap dan mohon. Tuturan nonimperatif pun turut mendukung pengujaran yang bermakna pragmatik imperatif imbauan.

: Ini nanti mau di potong

: *Iki, engko ara di potong*

Konteks tuturan : imbauan Bu Tusmina kepada anaknya, agar mengambil kertas di dalam rumah, supaya tidak mencabut kertas dari buku tulis dikarenakan takut robek.

: Awas, ayamnya jangan sampai kelewatan kesana!

: *Ngaleh, pitik ne ojo sampai kelewaten nang kono*

Konteks tuturan : Imbauan Bu Ase kepada anaknya agar mengawasi ayamnya supaya tidak kelewatan masuk ke rumah orang lain.

: makan telur saja, nanti makan ikan gak dimakan!

: *mangan endok wae, engko mangan iwak ora di pangan.*

Konteks tuturan : imbauan Bu Atik kepada anaknya supaya makan telur saja, dikarenakan makan ikan nanti tidak di makan.

: kamu bisa naik sepeda, nanti kamu jatuh!

: *kue iso numpak lereng, engko kue tiboh*

Konteks tuturan : imbauan Bu Tika kepada anaknya agar tidak menaiki sepeda, dikarenakan sepedanya sedang rusak sehingga takut anak tersebut jatuh.

: Nanti kamu di marah anto !

: *Engko kue di amuk Anto*

Konteks tuturan : Imbauan Bu Susi kepada anaknya agar tidak merusak mainan milik temannya.

3. Analisis Imperatif Suruhan

Dalam tuturan ini, ada kata penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan suruhan yaitu dengan kata coba. Tuturan ini dapat diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif.

: Ambilkan kertas untuk mbak idha

: *Njumpukke kertasse mbak idha*

Konteks tuturan: Suruhan Bu Wulan kepada anaknya agar mengambilkan kertas dalam rumah.

: Letakkan di dalam rumah mamak ya.

: *Letakken nang dalam omah mamak yo.*

Konteks tuturan : Suruhan Bu Susi kepada anaknya supaya menyimpankan uang

ibu nya di dalam rumah.

: udah ini, sama sayur nya dimakan dulu

: *wes iki, ambek .segone di mangan ndesek*

Konteks tuturan : Suruhan bu Tika kepada anaknya agar memakan nasi dan sayur yang ada di piringnya.

: Nyobak cari celananya di kamar

: *Cuba golek celanane nang kamar*

Konteks tuturan : Suruhan Bu Tusmina kepada anaknya agar mencari celananya di dalam kamar.

: sana main bola sama alfan, pelan - pelan

: *kono dolan bola ambek alfan, alon -alon*

Konteks tuturan: Suruhan Pak Yahya terhadap anaknya agar bermain bolabersama teman nya.

: udah angkat itu, udah masak.

: *wes njumpuk iku, wes mateng.*

Konteks tuturan: Suruhan Bu Tika yang minta tolong kepada anaknya ikan yang digoreng sudah mateng, segera di tiriskan.

4. Analisis Imperatif Permintaan

Bentuk permintaan yang disampaikan penutur biasanya menggunakan kata tolong atau frasa lain yang bermakana minta. Selain itu, kata mohon juga menandakan makna imperatif suruhan untuk bentuk penyampaian yang lebih halus. Tuturan ini dapat diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif.

: jangan main di sini, nak

: *ojo dolanan nang kene, nak*

Konteks tuturan : Permintaan Pak Yahya kepada anaknya agar jangan bermain di dekat jalan raya.

: jangan nakal ya nak.

: *ojo mbelis yo ndok*

Konteks tuturan : Permintaan Pak Yahya kepada anak-anak yang sedang bermain disana untuk tidak saling mengganggu.

: jangan berkelahi di sana, ya!

: *ojo gelut nang kono yo,*

Konteks tuturan : Permintaan Bu Ase kepada anak-anak agar tidak berkelahi

: Nanti, ini mesih magrib, kamu tidak bisa bermain di malam hari itu tidak boleh

: *engko, iki isek magrib, kue ora iso dolanan nang malam hari iku ora oleh.*

Konteks tuturan : Permintaan Bu Ase kepada anaknya agar tidak bermain saat masih maghrib, karena hal tersebut dilarang.

: jangan main disana nanti jatuh

: *ojo dolanan nang kono, engko tiboh.*

Konteks tuturan : Permintaan Pak Yahya kepada anaknya agar tidak bermain di sana, karena nanti bisa jatuh.

: kamu tidak bisa membelinya, itu sudah basi!

: *kue ora iso tukune, iku wes basi.*

Konteks tuturan : Permintaan Bu Tika kepada anaknya agar tidak membeli jajanan di kede tersebut, karena sudah basi.

5. Analisis Imperatif Bujukan

Tuturan yang digunakan biasanya menggunakan kata ayo atau mari. Selain itu, kata lain yang digunakan untuk memperhalus tuturan adalah kata tolong. Tuturan deklaratif dan interogatif dapat digunakan untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif bujukan.

: Nanti setelah makan kita jalan – jalan ya!

: *engko wes mangan kita dolan – dolan yo.*

Konteks tuturan : Bujukan Bu Yanti kepada anaknya supaya bersabar menunggu ibu nya untuk membersihkan rumah terlebih dahulu kemudian pergi jalan – jalan.

: Ayo cepat makan nak, nanti makanan nya di minta joko!

: *Ayo ndang mangan nak, engko makanan ne di njalok joko.*

Konteks tuturan : Bujukan Bu Sor anaknya yang sedang makan agar segera menghabiskan makanan nya sebelum diminta oleh Joko

: berbagi dengan adik ya, agar pahala nya besar!

: *Kongsi karo adek yo, agar pahalane gedi*

Konteks tuturan : Bujukan bu Tika kepada anaknya agar mau saling berbagi dengan adiknya.

: Sudah diam jangan menangis nanti di belikkan permen!

: *Wes meneng ojo nangis, engko di tak tukui bombon*

Konteks tuturan : Bujukan seorang ibu kepada anaknya yang menangis untuk diam sehingga akan dibelikan permen.

6. Analisis Imperatif Anjuran

Kata hendaknya dan sebaiknya mengandung makna anjuran. Makna ini dapat diwujudkan dengan tuturan imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif. Tuturan-tuturan tersebut juga dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari.

: makan nasinya pelan – pelan, nanti tersedak

: *mangan sego ne alon – alon, engko keselek.*

Konteks tuturan : Anjuran Bu Yanti kepada anak perempuannya untuk makan dengan pelan-pelan agar tidak tersedak.

: Makan ini, nanti joko dan amoy minta !

: *Mangan iki, engko joko dan amoy njalok.*

Kontek tuturan: Anjuran Bu Atik anaknya untuk menyegerakan makan agar tidak diminta oleh Joko dan Amoy

: Ada ikan, cepat di makan!

: *eneng iwak, lekas di pangan.*

Kontek tuturan: Anjuran Bu Wulan anaknya untuk menyegerakan makan ikannya

: Pergi sekolah, besok ada perlombaan mewarnai!

: *lungo sekolah, sesok eneng perlombaan mewarnai*

Kontek tuturan: Anjuran bu Tusmina kepada anaknya untuk pergi sekolah, karena besok akan dilaksanakan perlombaan mewarnai sehingga anaknya tidak ketinggalan informasi.

7. Analisis Imperatif Desakan

Bentuk ini biasanya menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai wujud desakan. Apabila dimaksudkan ada penekanan dalam sebuah tuturan imperatif tersebut, maka penggunaan kata *harap* atau *harus* bisa untuk digunakan. Selain itu tuturan bukan imperatif juga bisa digunakan dalam penyampaian makna pragmatik imperatif desakan ini.

: *Ambil kan la minumnya.*

: *njumpukken la banyune*

Konteks tuturan : Desakan Bu Ros yang mendesak anaknya yang malas mengambil minum, supaya mengambil minumnya sendiri

: *Awas ra, mamak mesih gerah ini!*

: *Ngaleh Ra, mamak isik gerah iki.*

Konteks tuturan : Desakan Bu Sor yang mendesak kepada anaknya agar segera beranjak dari sandaran ibunya yang lagi gerah.

: *loh, besok ujian, kok gak masuk sekolah, besok terakhir sekolahnya!*

: *Loh, sesok ujian, kok ora melebu sekolah, sesok terakhir sekolah ne.*

Konteks tuturan : Desakan Bu Ase kepada anaknya yang tidak mau ke sekolah disaat ujian terakhir di sekolah.

8. Analisis Imperatif Sindiran

Makna dari kata sindiran berarti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi sebenarnya yang dimaksud penutur adalah melarang melakukan sesuatu, meskipun bermakna larangan, dalam tuturan tidak menggunakan kata *jangan*.

: Nanti kan terpijak handphone nya disitu!

: *Mengko kan kepijek handphone nang kono,*

Konteks tuturan : sindiran bu Atik kepada anaknya yang sedang membawa *handphone* milik ibunya lalu di letakkan di lantai saat bermain.

: Mengapa kamu memakai sepatu itu di sekolah, orang – orang tertawa melihat kamu melihat kamu memakai sepatu itu!

: Ngopo kue nganggo sepatu iku nang sekolah, uwong – uwong guyuh *ndelok kue nganggo sepatu iku.*

Konteks tuturan : Sindiran bu Atik kepada anaknya yang akan pergi kesekolah tidak memakai sepatu sekolah hitam dan anaknya memilih sepatu yang tinggi berwarna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Dialek Jawa Deli orang-orang di kecamatan Medan Deli Kelurahan Tanjung Mulia dibagi menjadi wujud imperatif dan kesantunan imperatif. Wujud imperatif pragmatik (perintah, imbauan, suruhan, permintaan, bujukan, anjuran, umpatan, desakan, dan sindiran). Dari hasil penelitian diperoleh wujud imperatif perintah sebanyak 11 data, imperatif imbauan sebanyak 5 data, imperatif suruhan sebanyak 7 data, imperatif permintaan sebanyak 6 data, imperatif bujukan sebanyak 4 data, imperatif anjuran sebanyak 4 data, desakan sebanyak 3 data, dan sindiran sebanyak 2 data.

B. Saran

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai saran antara lain:

1. Hasil penelitian mengenai kalimat imperatif bahasa orang-orang di kecamatan Medan Deli Kelurahan Tanjung Mulia: Kajian Pragmatik ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang kalimat imperatif.
2. Penelitian tentang mengenai kalimat imperatif bahasa orang-orang di kecamatan Medan Deli Kelurahan Tanjung Mulia masih sangat sederhana dan masih belum begitu sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat imperatif dengan objek yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam & Mahmud, S. (2014). Gayo language is old malay (a dialectology study: the language change). *Englisia (Journal of Languages, Education, and Humanities)*,1 (2), 191-215. <http://dx.doi.org/10.22373/ej.v1i2.28>.
- Andriyanto. 2013. Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep. *Jurnal Pendidikan Humaniora Universitas Negeri Malang*
- Ariviani,Edysa.,Sumarlam. 2019. Kalimat Imperatif Bahasa Jawa Dalam Dialog Sandiwara Radio Ora Atos Kaya Watu. *LEKSEMA. Jurnal Bahasa dan Sastra*. 4(2).
- Azila,Mega Nur,.Ika Febriani. 2021. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*. 11(2)
- BPS Kota Medan. (2009). “Jumlah Penduduk & Kepadatan Penduduk Kota Medan tahun 2009”. Diakses tanggal 16 September 2022
- BPS Provisnsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara dalam Angka. (Medan: CV Rilis Grafika, 2019), h. 65
- Chambers dan Trudgill. 2004. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fernandez, Yos. Inyo. 1993. *Linguistik Historis Komparatif Bagian Pertama Bagian Kedua*. Yogyakarta: UGM
- Goebel, Z. (2007). Enregisterment and appropriation in javanese-indonesia bilingual talk. *Language in Society*. 36 (4), 511-531. DOI: 10.1017/S004740450707042X
- Gunarwan, A. (1994). “Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik”. Dalam jurnal *PELLBA 7*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics (fourth edition)*. London & New York: Routledge

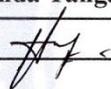
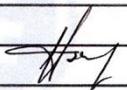
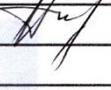
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khazanah, Dewianti. 2012. Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto. *Pengembangan Pendidikan*. 9(2)
- Khairani, Hermon. 2009. *Geografi Tanah*. Padang: Yayasan Jihadul Khair Center.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, E., & Mardikantoro. H.B. (2010). Pola variasi bahasa jawa (kajian sosiodialektologi pada masyarakat tutur di jawa tengah). *Humaniora*, 22 (3), 273-284. <https://doi.org/10.22146/jh.v22i3.1001>
- "Kota Medan Dalam Angka 2020"* (pdf). www.medankota.bps.go.id. hlm. 195. Diakses tanggal 24 Mei 2021.
- "Kependudukan Kecamatan Medan Kota"*. Pemko Medan - Medan Kota. Diarsipkan dari [versi asli](#) tanggal 2018-08-13. Diakses tanggal 12 Agustus 2018
- Mahsun, S. 2013. *Metode penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyani, Siti. (2007). *Linguistik historis komparatif*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: teori dan metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Nurhayati, Endang & Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara
- Patriantoro., Sumarlan., & Fernandez I.Y. (2012). Dialektologi bahasa melayu di pesisir kabupaten bengkayang. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1), 101- 112. <https://doi.org/10.23917/cls.v24i1.105>.
- Prihartono, Wawan. 2016. Diaspora Etnik Jawa Dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi Di Sumatra Utara. *Ramah*. 5(1).
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustak
- Saputra I W G M., Martha I N., Rasna I W. 2014. “ Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja” e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Undiksha*. 2(1):1-10.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3396>
- Tarigan, H G. (1990). *Proses Belajar Mengajar: Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Waqori, Hullatun. 2018. Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Guru Pada Siswa Kelas Ii Mi Al-Fattah Kota Malang. *A L - M U D A R R I S J O U R N A L O F E D U C A T I O N*. 1(1)
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi (dialektologi geografi dan dialek sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu

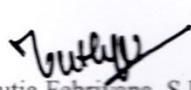


BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Nama Mahasiswa : Erni Suasanti
 NPM : 1802040003
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli
 Medan: Kajian Pragmatik

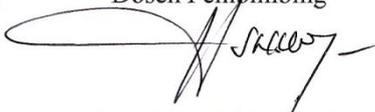
Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
4/9/2022	Pengesahan judul	
11/9/2022	Format penulisan / isi	
22/9/2022	Pembinaan latar belakang masalah	
26/9/2022	Pembinaan Identifikasi masalah dan batasan masalah	
28/9/2022	ACC proposal penelitian	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Medan, September 2022

Dosen Pembimbing


Hasnidar, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Erni Suasanti
NPM : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa
Deli Medan: Kajian Pragmatik
sudah layak diseminarkan.

Medan, September 2022
Pembimbing

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan bahwa ini:

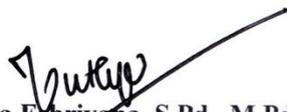
Nama : Erni Susanti
NPM : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tutaran Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan Kajian Pragmatik.

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 26 Bulan Oktober Tahun 2022

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2022

Ketua Program Studi,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Erni Susanti
N.P.M : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan
Dealek Jawa Deli Medan: Kajian Pargmatik

Pada hari Rabu, tanggal 26 Oktober, tahun 2022 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 26 Oktober 2022

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh
Ketua Program Studi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

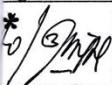
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertandatangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Erni Susanti
NPM : 1802040003
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 139 SKS

IPK = 3,62

Persetujuan Ketua/Sekret. Program Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis tuturan imperatif dalam bahasa jawa deli dengan dialek jawa deli Medan: Pragmatik	 10/10/2022
	Analisis konflik tokoh dalam novel layangan putus karya mommy berdasarkan pendekatan sastra	ASF
	Analisis evaluasi kinerja pendidik pendidikan anak usia dini di paud al – fazirah medam Helvetia	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan
Serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Agustus 2022
Hormat Pemohon,



Erni Susanti

Keterangan:

Dibuat rangkap 3

- Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Erni Susanti
NPM : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

**Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan
: Pragmatik**

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

Hasnidar S.Pd., M.Pd.

DISETUJUI

10 AUG 2022

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Agustus 2022
Hormat Pemohon,

Erni Susanti

Keterangan:

Dibuat rangkap 3

- Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 579 /II.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ERNI SUSANTI**
N P M : 1802040003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Deli dengan Dialek Jawa Deli Medan: Kajian Pragmatik**

Pembimbing : **Hasnidar, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek-proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **7 Maret 2023**

Medan, 04 Sa'ban 1443 H
07 Maret 2022 M




Dra. H. Samsuryurita, M.Pd
NIDN.0004066704

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR